

MAKNA KEMATIAN PADA JAMA'AH TAREKAT NAQSABANDIYAH KHALIDIYAH CIAMIS JAWA BARAT

Farisa Fannaniya, Irfan Fahmi, Anwar Supenawinata

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
irfan.fahmi@uinsgd.ac.id

ABSTRAK

Pada umumnya setiap individu menghindari bahasan kematian karena terkait dengan adanya konflik psikologis yakni keinginan untuk terus hidup bertentangan dengan kenyataan harus menghadapi kematian sehingga cenderung takut terhadap kematian. Berbeda dengan kelompok Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah Ciamis Jawa Barat yang justru berbeda dan cenderung tidak memandang kematian sebagai hal yang menakutkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana makna kematian jamaah Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah Ciamis Jawa-Barat dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek adalah 4 orang dari jamaah dengan beberapa ketentuan tertentu. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur dan observasi *participant*. Adapun *guideline* wawancara berdasarkan aspek-aspek makna kematian personal (*personal meaning of death*) dari Cicirelli (1998) yang diperluas dengan pemahaman Al-Ghazali (1963) yang terdiri dari *death as afterlife, legacy, exitance, motivation*, dan makna kematian diantara *khauf* dan *raja'*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jamaah tarekat Naqsabandiya Khalidiyah Ciamis Jawa Barat memaknakan kematian sebagai suatu jalan untuk memenuhi rasa cinta dan rindunya kepada Allah Swt dimana kematian menuntun subjek kepada kehidupan setelah kematian (*afterlife*, kematian dimaknai di antara *khauf* dan *raja'*, *motivation*). Faktor-faktor yang mempengaruhi makna kematian pada subjek yaitu religiusitas, usia, pengalaman yang berkaitan dengan kematian.

Kata Kunci: *Makna kematian, Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah*

PENDAHULUAN

Kematian menjadi suatu konflik psikologis bagi sebagian besar individu. Dimana keinginannya untuk terus hidup bertentangan dengan fakta bahwa kematian akan datang. Fakta kematian menjadi menarik karena tidak ada seorang pun dapat mengetahui kapan dan bagaimana dirinya akan menghadapi kematian. Kematian terkadang membuat individu khawatir sehingga individu cenderung mengabaikan hal-hal yang berkaitan dengan kematian. Bagaimana seseorang mengartikan atau memaknakan kematian akan berdampak bagi aspek lain di kehidupannya. Jamaah tarekat dianggap memiliki cara pandang yang berbeda terhadap kematian dimana kematian bukanlah sesuatu yang menakutkan dan bukanlah hal yang bersifat membinasakan, justru kematian dipandang sebagai sesuatu yang positif dan diusahakan untuk selalu diingat.

Ilmu psikologi cukup banyak membahas hal-hal yang berkenaan dengan pembahasan makna kematian. Diantaranya yakni Feifel (1959) yang meneliti bagaimana makna kematian pada berbagai rentang usia, pengalaman dan penyakit. Holcomb, Neimeyer, Moore (1993) menyebutkan bahwa 60% subjek

memaknakan kematian sebagai *existance* (menggambarkan kehidupan setelah kematian) dan 40% menggambarkan kematian melibatkan ketiadaan atau pengasosiasian dengan emosi negatif. Byock (2002) mengemukakan makna kematian seseorang dipengaruhi oleh salah satunya budaya (termasuk religiusitas) dan makna tersebut juga berkorelasi pada nilai-nilai yang dianut ketika dia hidup. Cheung & Ho (2004) menyatakan bahwa terdapat 18 metafora yang mewakili makna kematian personal orang China dan Hongkong. Selain itu, Cicirelli (1998) menyebutnya dengan *personal meaning of death* yang berpendapat bahwa makna kematian bisa didapatkan melalui pengalaman unik dan istimewa yang terjadi dalam hidup dan termasuk juga kejadian peristiwa atau pengalaman yang ada di lingkungan. Ia juga menyebutkan bahwa makna kematian adalah suatu bentuk penghayatan terhadap kematian yang ada dalam diri seseorang dan diciptakan melalui proses maupun peristiwa yang melibatkan konsekuensi positif atau negatif bagi individu yang bersifat pribadi (*personal*). Cicirelli (1998) memandang bahwa terdapat 4 aspek dalam diri seseorang dalam memaknai kematian, diantaranya yaitu *afterlife, motivator, legacy dan extinction* dan didasari oleh faktor usia, jenis kelamin, religiusitas, pengalaman yang berkaitan dengan kematian serta sosial-kultural.

Islam memandang bahwa kematian bukanlah sesuatu yang harus ditakuti, dan justru harus dipersiapkan. Ilmu tasawuf menjelaskan bahwa kematian merupakan suatu jalan untuk memenuhi kerinduan dan pemenuhan rasa cinta kepada Allah Swt. Hidayat (2015) menyebutkan bahwa apabila manusia sadar bahwa umurnya terbatas maka ketika mengingat kematian, hidup haruslah disyukuri dan tidak menjadikan hidup sebagai suatu hal yang terus menerus dikejar sehingga lupa terhadap akhirat. Islam memandang bahwa dengan mengingat kematian hal tersebut dapat menjaga diri seseorang dari perbuatan yang dilarang agama dan berusaha untuk terus berbuat kebaikan (Al-Ghazali, 1963).

Al-Ghazali (1963) menjelaskan bahwa orang yang selalu mengingat kematian terfokus pada masa yang sedang dijalannya dan melakukan yang terbaik serta tidak menyia-nyikan waktu dari apa yang sedang dijalannya. Selain itu dalam tasawuf dikenal pula konsep memaknai kematian dalam *khauf* (perasaan takut) dan *raja'* (perasaan harap). Maksudnya, dalam memandang kematian haruslah berdasarkan rasa cinta dan harapan untuk dapat berjumpa dengan Allah Swt dan adanya harapan tersebut membuat seseorang akan semakin berusaha untuk taat kepada perintah agama dan merasa takut berbuat dosa yang bisa menghalangi pencapaian harapannya.. Kedua hal tersebut haruslah beriringan dan seimbang. Apabila hanya *khauf* tanpa adanya *raja'* maka individu akan selalu merasa cemas, tidak tenang dan hidup penuh dalam kesia-siaan saja. Begitupula jika hanya *raja'* tanpa adanya *khauf*, individu menjadi pribadi yang sombong dan tidak mau untuk berikhtiar atas harapannya tersebut.

Terdapat beberapa persamaan antara cara pandang Cicirelli dalam makna kematian dengan Islam, diantaranya adalah sebagai berikut :

Konsep Kematian Al- Ghazali (1963)	<i>Personal meaning of death</i> Cicirelli (1998)
<p>kematian adalah bentuk dari penyaksian langsung memenuhi rasa rindu dan cintanya kepada Allah Swt</p>	<p>Kepercayaan individu yang lebih condong kepada rasa cinta terhadap Tuhan. Tuhan sebagai penyayang utama dan dengan konsep kehidupan setelah kematian sebagai suatu hal yang indah, pemaknaan kematian diartikan sesuatu hal yang positif dan mempengaruhi kehidupannya dengan lebih baik.</p>
<p>Ahli ma'rifat terbebas dari lamunan dan terbebas dari masa lalu serta masa depan. Sehingga dapat fokus terhadap apa yang dijalani dan berserah diri terhadap segala takdir Allah Swt termasuk kematian.</p>	<p>Apabila seseorang mampu mencapai fase final dari kehidupannya yaitu jika seseorang mampu melihat dirinya secara keseluruhan dan mampu mengingat masa lalu tanpa rasa bersalah, hal tersebut akan memunculkan makna kematian yang positif dan akan membantu aspek kehidupan lainnya lebih baik lagi dan tenang terhadap kematian itu sendiri.</p>
<p>Seseorang yang senantiasa mengingat kematian akan berusaha untuk mempersiapkan kematian itu sendiri sehingga individu akan jauh dari berbagai kemudaratatan dan senantiasa dekat dengan kebaikan.</p>	<p>Ketika individu berhasil memaknai kematian bukan sebagai suatu hal yang menakutkan melainkan sesuatu yang positif seperti cinta kasih kepada Tuhan maka individu tersebut akan membuat berbagai aspek hidupnya menjadi lebih baik lagi. Lebih jauh lagi ia akan membuat dirinya termotivasi untuk dapat bermanfaat bagi orang lain dan berusaha untuk menghindari merusak kehidupannya sendiri maupun orang lain.</p>

Berdasarkan hal tersebut penelitian ini diarahkan untuk menggabungkan beberapa hal dalam Islam khususnya pandangan Al-Ghazali dengan aspek pemaknaan kematian sehingga data yang didapat akan saling melengkapi dan lebih tergalai serta dapat dibahas secara lebih komprehensif.

Dalam penelitian ini, konsep Cicirelli (1998) diperluas dengan pemahaman Islam dari Al-Ghazali (1963) mengenai makna kematian sehingga dari 4 aspek yang digunakan ditambahkanlah beberapa hal sehingga diharapkan data hasil penelitian menjadi lebih dalam. Berikut merupakan aspek yang digunakan dalam penelitian ini:

1. *Meaning of death as afterlife*, menganggap bahwa kematian adalah bentuk kehidupan dari setelah kehidupan yang dijalani itu sendiri dan bukan merupakan akhir dari kehidupan yang dihadapi saat ini. Artinya akan ada

kehidupan lainnya setelah kematian yang dialami oleh masing-masing individu.

2. *Meaning of death as extinction*, merupakan pemaknaan kematian yang menganggap bahwa kematian adalah bersifat menghancurkan atau membinasakan kehidupan seseorang. Dimana kematian dianggap sebagai sesuatu yang bersifat hukuman yang akan dihadapi setiap manusia.
3. *Meaning of death as legacy*, merupakan pemaknaan kematian yang menganggap bahwa dengan adanya fakta tentang kematian, individu dapat meraih keabadiannya melalui serangkaian warisan agar tetap dan akan selalu dikenang.
4. *Meaning of death as motivation*, adanya kematian dianggap sebagai hal yang akan mendorong seseorang untuk lebih baik kehidupannya.
5. Makna kematian di antara *khauf* yaitu rasa takut terhadap dosa yang telah dilakukan menghalangi dirinya untuk memenuhi harapannya agar dapat bertemu dengan Allah Swt (*raja'*).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan fenomenologi yang berusaha untuk mengungkap dan mempelajari serta memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu maupun kelompok hingga tataran “keyakinan” individu yang bersangkutan (Giorgi, 2003 dalam Herdiansyah, 2010). Penelitian ini dilakukan agar mengetahui bagaimana kematian di maknai oleh subjek hingga tataran keyakinan dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1. Fokus Kajian Penelitian

Adapun yang menjadi fokus terhadap fenomena (*central phenomenon*) dan batasan dalam penelitian ini adalah mengetahui secara mendalam makna kematian pada jama'ah Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Ciamis Jawa Barat serta menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi makna kematian tersebut hingga tataran keyakinan.

2. Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah 4 orang jamaah Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah Ciamis Jawa Barat. Pemilihan subjek berdasarkan kriteria (a) Telah mengikuti Tarekat Naqsabandiyah secara aktif selama kurang lebih 10 tahun. (b) Memiliki pengalaman pesulukan di berbagai daerah. (c) Telah mendapatkan kepercayaan untuk dapat melakukan bai'at individu lain yang akan masuk Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah Ciamis-Jawa Barat. (d) Telah mengalami pengalaman spiritual yang diketahui dari keterangan subjek dan rekan jamaah lainnya.

3. Lokasi penelitian

Lokasi utama dari penelitian ini adalah Pesantren Pesulukan Jamaah Tarekat *Naqsbandiyah Khalidiyah* di Kecamatan Kawali Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat dan masing-masing rumah subjek.

4. Teori dasar penelitian

Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pemahaman Cicirelli (1986) yakni *personal meaning of death* yang diperluas dengan pemaknaan kematian perspektif Islam dari Al-Ghazali (1963).

5. Teknik pengumpulan data

Adapun teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan wawancara dan observasi.

a. Wawancara

Wawancara menggunakan metode wawancara semi-terstruktur secara mendalam bagi keempat subjek. Penggunaan metode wawancara semi-terstruktur dilakukan mengingat bentuk wawancara ini lebih tepat apabila digunakan untuk penelitian kualitatif karena bersifat fleksibel dan menggunakan pertanyaan terbuka. Adapun untuk wawancara mendalam menggunakan *guideline* yang telah disusun sebelumnya berdasarkan teori yang digunakan

b. Observasi

Observasi dalam penelitian ini adalah dengan melakukan pengamatan secara langsung atau observasi partisipatif. Observasi dilakukan dengan berdasarkan *guideline* observasi yang telah dibuat sebelumnya yang terdiri dari deskripsi konteks, meliputi *setting* lingkungan dan wawancara yang terjadi dan deskripsi perilaku untuk mengetahui karakteristik yang ditampilkan selama berlangsungnya observasi.

6. Teknik Analisis Data

Ada beberapa tahapan analisis data yang disebutkan oleh Marshall dan Rossman (2006), diantaranya:

a. Mengorganisasikan data

Yaitu melakukan wawancara mendalam dengan menggunakan alat perekam dan kemudian hasil rekaman tersebut diubah menjadi bentuk verbatim lalu dibaca berulang-ulang sampai peneliti mengerti dan mengetahui maksud dari apa yang dikemukakan subjek.

b. Pengelompokan berdasarkan kategori, tema dan pola jawaban

Pada tahap ini peneliti akan melakukan proses *coding* dengan mengategorisasikan data sesuai dengan pola dan tema jawaban dari hasil data yang telah diubah menjadi bentuk verbatim sebelumnya.

c. Menguji asumsi atau permasalahan yang ada terhadap data

Setelah dilakukan pengelompokan, peneliti akan menguji data tersebut terhadap asumsi yang dikembangkan dalam penelitian ini yaitu dengan meninjau kembali apa yang telah dianalisis berdasarkan landasan teori sehingga dapat dicoba apakah ada kesamaan antara landasan teoritis dengan hasil yang dicapai.

d. Mencari alternatif penjelasan bagi data

Hal ini dilakukan ketika terdapat hal-hal yang menyimpang dari asumsi peneliti sebelumnya pada tahap ini akan dijelaskan dengan alternatif lain melalui referensi atau teori-teori lain.

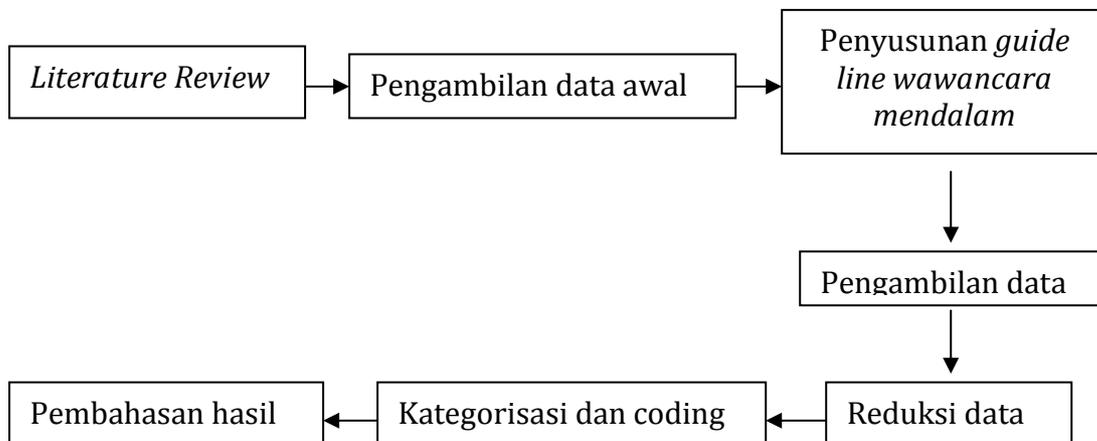
e. Menulis hasil penelitian

Proses ini dimulai dari data-data yang diperoleh dari subjek baik wawancara maupun observasi dibaca berulang kali sehingga peneliti mengerti benar permasalahannya kemudian dianalisis, sehingga dapat gambaran mengenai penghayatan pengalaman dari subjek baik secara personal (*intra*) maupun secara keseluruhan (*inter*) dan diketahui inti makna kematian dari Jamaah Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah. Selanjutnya dilakukan interpretasi secara keseluruhan, dimana di dalamnya mencakup keseluruhan kesimpulan dari hasil penelitian.

7. Langkah penelitian

Adapun langkah-langkah penelitian yang dilakukan yakni sebagai berikut

Bagan 1. Langkah Penelitian



Bagan tersebut menjelaskan bahwa penelitian ini dimulai dengan melakukan literature review yang kemudian konsep *personal meaning of death* (Cicirelli, 1998) serta konsep kematian Al-Ghazali (1963) dijadikan sebagai teori utama. Kemudian melakukan pengambilan data awal untuk mengetahui gambaran awal mengenai fenomena di lapangan. Proses penyusunan *guideline* untuk wawancara dilakukan dengan menurunkan aspek dan indikator dari teori utama dimana pemahaman Cicirell (1998) diperluas oleh Al-Ghazali (1963). Proses pengambilan data dilakukan dengan 11 kali wawancara terhadap 4 orang jamaah tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah. Hasil dari pengambilan data tersebut direduksi dan dilakukan kategorisasi serta *coding* sesuai dengan aspek dan indakator yang digunakan. Kemudian dilakukan pembahasan dari hasil data yang dibahas menggunakan teori utama yang peneliti gunakan.

HASIL PENELITIAN

1. Makna kematian intra subjek

Makna kematian intra subjek merupakan pembahasan makna kematian hasil wawancara ke empat subjek sehingga dapat diketahui makna kematian secara personal yang khas dari ke empat subjek.

a. Makna Kematian Subjek Pertama (HK).

Adapun makna kematian HK secara intra subjek dapat dilihat dari ke lima aspek yang ada (*afterlife, legacy, extinction, motivation*, makna kematian diantara *khauf dan raja'*) sebagai berikut:

a) *Afterlife*, HK meyakini bahwa kematian dimaknai sebagai suatu hal yang bukan merupakan kepunahan atau terenggutnya jiwa dan penuh dengan ketakutan, namun menganggap bahwa kematian adalah pintu gerbang untuk kehidupan selanjutnya atau kehidupan di akhirat. Dengan melewati gerbang kematian, hal tersebut merupakan suatu jalan untuk dapat memenuhi rasa cinta dan rindunya bertemu dengan Allah Swt, Rasulullah SAW dan Guru *mursyid*-nya. Selain itu bagi HK adanya kematian membuat gugur syariat selama menjalani hidup di dunia.

"kematian itu adalah suatu jalan untuk bertemu dengan sang khalik kalau menurut saya."

"Yang ingin diketahui.. yang diinginkan saja hanya itu saja berjumpa dengan yang diidam-idamkan sementara kita selama ini tidak tahu yang namanya Allah itu yang taunya dari Allah itu maha pengasih, dan sebagainya hanya itu saja jadi inilah pengen dalam ridhanya"

b) *Legacy*

HK menyebutkan kematian sebagai bentuk keabadian dengan selalu di ingat bukan sesuatu hal yang harus dipenuhi. HK menekankan bahwa yang terpenting adalah bagaimana dirinya dapat memberikan berbagai manfaat kepada orang lain. Dalam kaitannya dengan warisan yang ingin diberikan kepada sanak-saudara, HK ingin mewariskan jalan tarekatnya kepada anak-anaknya kelak, Menurutnya hal tersebut akan sangat berguna bagi hidup sanak-saudaranya baik di dunia maupun di akhirat.

"Enggak, kalo diingat tapi yang penting kita bisa berbuat bermanfaat bagi orang lain. Terserah mau mengingat atau engga. Yang penting berbuat baik".

"Yang saya pengen wariskan terusterang ilmu saja, ilmu agama di dalam thariqat karena saya yakin ilmu ini yang akan bisa euu menuju keselamatan baik di dunia maupun di akhirat"

c) *Extinction*

HK menyebutkan peranan tarekat yang mempengaruhi cara pandangnya dalam memaknai kematian. Sebelum bertarekat HK memaknai kematian sebagai sesuatu hal menakutkan dikarenakan takut terhadap dosa tanpa ada inisiatif untuk memperbaiki diri. Berbeda setelahnya bertarekat dan mengalami pengalaman spiritual,

HK lebih memiliki rasa cinta dan rasa rindu terhadap Allah Swt serta memandang kematian sebagai gerbang pemenuhan rasa cinta dan rindunya tersebut.

Meskipun demikian keinginan dan usaha-usaha yang dilakukan HK untuk memenuhi harapannya bertemu dengan Allah Swt tidak lantas membuat HK menjadi menunggu dan meminta-minta datangnya kematian. HK memasrahkan kapan pun Allah Swt akan menakdirkan kematiannya dan memaksimalkan dengan baik umur yang diberikan Allah Swt.

“Takut karena kita belum siap menghadap sang khalik, karena merasa banyak dosa ya karena merasa apa yang diperintahkan oleh Allah belum maksimal masih yaaa jadi hehehe tapi setelah itu apa yang harus kita takutkan sekarang ka euuuu kehidupan sehari-hari kita harus sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah. Jadi berusaha untuk tetap berada di jalur yang diberikan Allah. Kita sudah berusaha walaupun nanti terjadi hal yang tidak diinginkan apa itu melakukan dosa, kita yang penting sudah berusaha dan yang penting kembali lagi ke jalan Allah”.

“Hehe oh kalau setelah masuk tarekat merasa tidak, kalo masih dulu iya hahaha “

d) *Motivation*

Dengan adanya fakta tentang kematian membuat HK menjadi lebih berhati-hati terhadap setiap hal yang bertentangan dengan syariat agama dan semakin bersemangat dalam beribadah. HK menyebutkan rasa semangat itu bukan hanya untuk akhirat saja namun juga berdampak pada kehidupan sehari-harinya. HK menjadi lebih ingin untuk bersosialisasi dalam hal membantu sesama, melakukan kerja bakti dilingkungannya, membayar hutang-hutangnya, lebih dekat dengan keluarganya terutama keluarga yang dirasa jauh dari agama.

“Ya lebih terpacu, di dalam hal beramal beribadah karena kita akan pulang. Kemudian kalo dalam apa yang tidak diperbolehkan Allah lebih hati-hati ya lebih takut.”

“Terus dalam segi duniawi yah lebih giat lagi lah mencari rizki karena yang namanya beribadah pun pakai modal jadi lebih giat lagi”

“Lebih kalo dimasyarakat lebih dekat dengan masyarakat tidak euu ikut partisipasi, saling membantu”

Pekerjaannya sebagai seorang guru membuat HK selalu berharap apa yang telah dilakukannya dan diajarkannya kepada murid-muridnya agar memiliki manfaat dapat dinikmati oleh murid-muridnya maupun orang lain.

e) *Makna kematian di antara khauf dan raja’*

HK menekankan perasaan *khauf* (takut) dan *raja’* (harap) dalam memaknai kematian. Rasa takut bahwa harapannya yaitu pemenuhan rasa rindunya tidak terwujud membuat HK menjadi lebih bersungguh-sungguh dalam beribadah.

Keinginannya untuk memenuhi rasa cinta dan rindunya terhadap Allah Swt dan pemahaman terhadap *khauf* dan *raja'* tersebut mendorong HK untuk mempersiapkan kematian itu sendiri melalui amal-amalan secara syariat dan zikir hati yang didapat dari bertarekat.

Kematian ayahnya yang dirasa *husnul khatimah* (mengucap asma Allah) membuat HK yakin bahwa jalan tarekat yang ditempuhnya akan membantunya terhadap kematian itu sendiri. Zikir hati yang menjadi salah satu metode dalam tarekat dianggap sebagai suatu latihan untuk selalu berzikir dimana pun dan dalam keadaan apa pun sehingga ketika proses sakaratul maut hal tersebut akan sangat membantu.

"Euu harapan dan ketakutan.. pasti berharap berada dalam ridhaNya. Takut itu kalo kalo nanti sudah tidak diridai bagaimana karena tadilah pelajaran manusia tidak luput dari dosa.. untuk tidak diridhai karena pernah berbuat dosa"

"Setelah terus terang masuk tarekat rasa takut euuu adanya dalam bentuk lain bukan rasa takut seperti sebelumnya. Kan tadi takutnya takut ancaman Allah, takutnya di sini takutnya itu euu perasaan tidak terlalu.. takutnya bagaimana Allah jika tidak meridhai tapi takut itu dibarengi dengan harapan, masa Allah akan begitu sementara kita berharap terus berdoa terus"

Dengan melihat uraian makna kematian HK, dapat diketahui bahwa tema utama yang muncul pada hasil wawancara HK adalah *afterlife*, *motivation* serta kematian di antara *khauf* dan *raja'*.

b. Makna Kematian Subjek kedua (AD)

Adapun makna kematian AD secara intra subjek dapat dilihat dari ke lima aspek yang ada (*afterlife*, *legacy*, *extinction*, *motivation*, makna kematian di antara *khauf* dan *raja'*) sebagai berikut:

a) *Afterlife*

AD memandang bahwa kematian adalah suatu perpindahan ruh dan jasad kepada alam barzah dan menganggap bahwa kematian justru adalah kehidupan itu sendiri yaitu kehidupan yang abadi.

AD menyebutkan bahwa perasaan rindu dan cinta yang mulai ditumbuhkan kepada Allah Swt membuatnya memandang kematian bukanlah sebagai sesuatu yang menakutkan. melainkan kematian dianggap sebagai pemacu kehidupan itu sendiri, yaitu kehidupan untuk di akhirat.

Dunia bagi AD adalah tempat untuk mendapatkan kesempatan dalam hal memberikan manfaat dan dianggap sebagai suatu ladang untuk berbuat kebaikan. AD menyebutkan dunia bukanlah suatu penjara baginya karena AD tidak memiliki niat untuk melanggar syariat agama sehingga terasa dunia ini seperti penjara.

AD menjelaskan bahwa dalam memaknai kematian seseorang tidak harus terlebih dahulu mencapai suatu keadaan spiritualitas dan usia tertentu. Hal tersebut karena bisa saja orang yang berusia muda ataupun orang yang belum mencapai keadaan spiritualitas tertentu justru dapat memaknai kematian dengan baik.

“Secara pribadi begini, pada dasarnya kita hidup itu abadi Cuma kita berbeda alam berpindah alam. Dari dulu kita alam ruh alam sebelum kita menginjakkan dunia ini kemudian dari alam ruh itu sering kita tau kan alam rahim gitukan, kemudian pindah lagi ke alam dunia nanti pindah ke alam barzah. Kemudian awal dari alam barzah alam akhirat nanti pindah lagi dialam mahsyar dan yang terakhir di alam akhirat yaitu surga dan neraka. Jadi kematian itu adalah perpindahan alam dari alam dunia ke alam akhirat. diawali dengan alam barzah. Istilahnya bukan tiada, tapi pindah. Berpisahnya jasad yang lahiriah ini gitukan dengan ruh yang abadi itu. Sehingga istilah saja kematian. Itu berpisahnya jasad dengan ruh berpindah alam kita. Bukan berarti kita hilang jadi tidak ada apa-apanya”

b) *Legacy*

AD memiliki keinginan untuk dapat diingat oleh generasi selanjutnya agar tetap ada yang mendoakan hal ini sebagai bentuk dari keabadian setelah kematian.

“Jujur saja pasti ada sedikit banyaknya ada seperti lingkungan keluarga.. dengan harapan ada yang selalu mendoakan. Tapi banyaknya harapan demikian itu hati itu yang diharapkan adalah setelah kematian itu sendiri urusan sepeninggal kematian di dunia ga ada urusannya.”

“Saya berusaha hidup ini supaya tidak menyesal karena baik secara dunia maupun akhirat ingin tidak ada penyesalan.”

c) *Extinction*

AD memandang, kematian menimbulkan rasa sakit namun apabila disertai dengan perasaan cinta pada AllahSwT maka rasa sakit tersebut akan diterima menjadi suatu bentuk ke- *ridha*-an terhadap rasa sakit itu sendiri.

AD menyebutkan bahwa ketika ayahnya meninggal, AD merasa kehilangan secara jasmaniyah namun hal tersebut tidak lantas membuat AD terpuruk, sebaliknya AD yakin bahwa kelak Allah akan mempertemukan AD dengan orang tuanya dan saudara-saudara lain yang terdahulu.

Sebelum AD bertarekat, AD meyakini kematian adalah suatu kehidupan lain dan bukanlah suatu akhir berdasarkan keterangan ayat-ayat Al-qur’an namun belum berusaha untuk memaksimalkan waktu yang dimilikinya untuk lebih menenangkan hatinya terkait dengan kematian agar kelak tidak menyesali kematian dan bahkan dan lebih mencintai sang khalik.

Meskipun demikian, rasa cinta dan rindunya terhadap sang khalik tidak serta merta membuat AD menunggu dan meminta kematian. Ia tetap fokus dan berusaha dengan usianya saat ini namun tetap me-*ridha*-kan apabila Allah Swt memanggilnya.

“...kematian walaupun sakit tapi apalah daya dirasakan dengan sikap sabar, tawakal, kemudian ridha berserah diri.”

“...ketika waktu sakit, lah apakah itu sebab kita meninggal karena ketika seseorang meninggal ada beberapa orang yang diawali dengan rasa sakit”

d) *Motivation*

AD sering kali menyebutkan dan menekankan bahwa dalam hidupnya ia berusaha untuk selalu memaksimalkan usia yang dimilikinya sehingga tidak akan ada penyesalan termasuk dalam hal-hal yang bersifat mempersiapkan diri untuk kematian. Salah satu cara mempersiapkan kematian itu bagi AD salah satunya melalui jalan tarekat yang dipilihnya yaitu zikir hati yang dianggap sebagai suatu latihan untuk di akhirat kelak. Keinginan untuk memaksimalkan waktunya membuat AD lebih cepat dan sigap dalam melaksanakan berbagai perintah Allah, Swt. Selain itu dengan adanya fakta kematian dan karenanya tidak ingin ada rasa sesal, AD menjadi seseorang yang memiliki inisiatif untuk membantu sesama.

“...Memang diusahakan kudu tuk supaya tidak menyesal. Sehingga kita tidak lalai karena kita ada semacam takut euuu takut kepada Allah, makanya anjuran rasul untuk beristigfar, apakah itu euuu menurut kita berdosa seperti gibah. Jadi intinya saya mempersiapkan diri jangan sampai menyesal untuk kehidupan dunia ini maupun akhirat”.

e) Makna kematian di antara *khauf* dan *raja'*

AD menyebutkan bahwa diperlukan keseimbangan dalam mengimani kematian di antara rasa *khauf* (takut) dan *raja'* (berharap). AD menyebutkan bahwa dirinya akan merasa kosong dan putus asa apabila yang tertinggal dalam dirinya hanya rasa takutnya (*khauf*) terhadap kematian, saja sehingga *raja'* diperlukan dalam diri AD agar dapat lebih positif memandang kematian dan memiliki pengharapan terhadap kematian yaitu harapan bertemu Allah, Swt dan Rasul-Nya beserta guru *mursyidnya* yang juga berdampak baik dalam kehidupan sehari-harinya.

“jika tanpa dibarengi raja lyaa nanti akan merasa kosong dan putus asa”.

“Karena ketika seseorang berusaha mendekatkan diri pada allloh otomatis ada usaha saya ketika masih hidup untuk menjalankan perintah Allah untuk senan tiasa berusaha lebih dekat kepada Allah. Dan itu dibimbing oleh ulama qurasatul anbiya itu. Karena ketika seseorang berusaha dekat dengan Allah iblis itu berusaha untuk menghalangi dengan berusaha menampakkan sesuatu selain daripada Allah misalnya seperti bidadari, nyi roro kidul dan sebagainya. Itu peranan mursyid lebih ke arah sana. Seperti khauf dan raja dari yang saya pahami ketika kita sabar maka keimanan kita ibaratnya naik satu level. Ketika ridai maka nyaman seperti ridhanya nabi ayub ketika diberikan penyakit.”

Dengan demikian tema utama yang muncul dari hasil wawancara subjek adalah *afterlife*, *motivation*, serta kematian di antara *khauf* dan *raja'*.

c. Makna Kematian Subjek ketiga (DA)

Adapun makna kematian DA secara intra subjek dapat dilihat dari ke lima aspek yang ada (*afterlife, legacy, extinction, motivation*, makna kematian di antara *khauf dan raja*) sebagai berikut :

a) *Afterlife*

Kematian bagi DA merupakan suatu perpindahan alam dunia dengan berbagai macam kesulitan dan ketidakpastian kepada alam kematian yang sudah pasti apa yang akan nantinya di dapatkan. Dengan demikian, DA menganggap bahwa kematian bukan sesuatu hal yang ditakutkan dan karenanya menjadi diam dalam ketakutannya. Kematian adalah suatu bentuk kepastian di alam barzah terhadap segala sesuatu yang telah diperbuat.

“Perbedaan alam saja, alam dunia dengan segala macam kesusahan, kesulitan, sementara alam kematian kan sesuatu yang sudah pasti”.

b) *Legacy*

Hal-hal yang terkait dengan urusan peninggalan setelah kematian atau warisan, DA seakan tidak mau ambil pusing karena menurutnya apabila mewariskan harta, hal tersebut tidak akan membuat sanak-saudara merasa bahagia, karena kekayaan bagiannya tidak akan pernah membawa kepada kebahagiaan. AD lebih terfokus bagaimana dirinya dapat bermanfaat bagi keluarga dan orang-orang di sekitarnya melalui apa yang AD bisa lakukan seperti berceramah, membantu apabila ada yang kesulitan, dan menjauhi segala bentuk perselisihan.

“Aduh. Masalah diingat atau tidak mah itu mah bukan prioritas lah .Ya seharusnya banyak bermanfaat bagi masyarakat begitu kalo banyak bermanfaat bagi orang lain itu akan banyak diingat. Tapi, apakah saya bermanfaat bagi orang lain? Yaaa tidak tau makanya tidak diingat ya”.

c) *Extinction*

Kematian seseorang yang dikenal dan dikasihi DA bukan dianggap sebagai sesuatu yang bersifat menghilangkan, namun bagi DA orang yang lebih dahulu meninggal adalah yang terlebih dahulu berangkat dan kelak dirinya mengalami hal yang sama dan nantinya akan dipertemukan kembali.

“Secara lahiriah iya, apabila kerabat ada yang meninggal pasti kehilangan. Secara fisik sih, tapi secara rohani rasanya tidak”.

d) *Motivation*

Adanya fakta tentang kematian membuat DA ingin lebih dapat bermanfaat bagi orang lain dengan hal-hal yang dapat dilakukan oleh DA. Jika memang yang dilakukannya dipandang oleh orang lain tidak atau kurang bermanfaat, setidaknya DA menjaga diri agar individu lain tidak menjadi susah karenanya.

DA menyebutkan bahwa melalui jalan tarekat yang ditempuhnya, DA menjadi lebih ingin mempersiapkan kematian melalui berbagai tuntunan syariat maupun metode zikir yang didapatnya dari tarekat dan lebih berusaha menjauhi perbuatan yang dilarang agama.

Meskipun diakui bahwa untuk mempersiapkan kematian pastilah banyak godaan baik berupa dalam diri seperti malas maupun di luar diri sendiri, namun DA tetap berusaha untuk melakukan yang terbaik dan konsisten dalam mempersiapkan kematian.

Usia DA menginjak usia 60-an membuat DA lebih mengikhhlaskan diri dan menyerahkan urusan kematian kepada Allah Swt. Meskipun demikian kepasrahan subjek terhadap kematian tidak lantas membuat DA menjadi berleha-leha terhadap kematian namun DA menjadi lebih berhati-hati dan menjaga kondisi tubuhnya dan senantiasa beribadah sebagai bentuk ikhtiar DA.

“Apayaa keinginan saya itu tidak ada karena menurut saya saya menjalani hidup apa adanya pisan..”

“Tidak ada prioritas cukup menjalani apa adanya bagai air mengalir”

e) Kematian di antara *khauf* dan *raja’*

Makna kematian yang diyakini DA haruslah di antara *khauf dan raja’*. DA menyebutkan bahwa ketakutan terjadi berdasarkan keadaan iman seseorang dimana apabila keimanannya dirasa kurang hati akan terasa sakit dan takut terhadap kematian itu sendiri sehingga haruslah di iringi dengan harapan. Bagi DA harapan tersebut adalah kematian *husnul khatimah*, bertemu dengan sang pencipta dan juga berkumpul dengan generasi sebelumnya. Harapan itu mendorong DA untuk lebih baik dan terpacu dalam melakukan syariat Islam dan mengimplementasikan metode tarekat secara mendalam.

DA menyebutkan meskipun DA sekarang bertarekat dan beribadah bukanlah suatu jaminan untuk dapat selamat di alam akhirat. Hal tersebut karena tidak ada yang tahu bahwa dirinya akan konsisten terhadap ibadahnya dan bisa saja jatuh dalam tarekatnya sampai dengan dirinya mengalami sakaratul maut. Karena hal tersebutlah sebagai pengingat AD untuk berusaha konsisten dalam ibadahnya.

Berdasarkan pemaparan makna kematian DA diketahui tema utama yaitu *afterlife, Motivation* ,dan kematian di antara *khauf dan raja’*.

d. Makna Kematian Subjek ke empat (AM)

Adapun makna kematian AM secara intra subjek dapat dilihat dari ke lima aspek yang ada (*afterlife, legacy, extinction, motivation*, makna kematian di antara *khauf dan raja’*) sebagai berikut :

a) *Afterlife*

AM meyakini bahwa kehidupan dan kematian itu sebagai suatu pembatas dimana kehidupan setelah kematian adalah sesuatu yang tidak terbatas, yang berarti kehidupan setelah kematian adalah sesuatu yang kekal dan bersifat abadi. Pengalamannya yang terasa dekat dengan kematian membuat AM lebih sering mengingat kematian dan memaknai kematian dimana hanya Allah, Swt yang

dapat mengetahuinya. Pengalamannya di usia remaja dimana AM melihat kematian temannya yang terjadi karena kecelakaan di depan mata AM sendiri dan pengalaman merasakan gempa berskala 7 richter ketika AM menjadi santri di Yogyakarta. Hal tersebutlah yang bagi AM membuat dirinya sebagai manusia harus lebih baik lagi dalam beribadah dan bahwasanya kematian hanya Allah, Swt yang berwenang dan dirinya sebagai manusia harus ikhlas dan *ridha* terhadapnya.

"Iya ada kehidupan setelah kematian. Kehidupan dan kematian itu ada pembatas. Yang ke depan itu tanpa batas. Bagaimana cara kita untuk menanganinya? Apa yang sudah kita persiapkan? Kalau bepergian mah kita sudah kukumpul banyak lah. Lamun pindah rumah mah, geus di titah pindah tapi can boga nanaon, heg di titah pindah beurat engkena pan?"

b) *Extinction*

Usia AM yang masih 20 tahunan akhir membuat AM terkadang terasa berat meninggalkan dunia, terlebih kondisi AM yang memang baru menikah menyebutkan dirinya masih dalam proses menuju siap tersebut. Meskipun demikian, tarekat yang menjadi jalan yang dipilih AM membuat AM sedikit demi sedikit ikhlas terhadap apa pun keputusan Allah Swt dalam hal kematian. AM meyakini bahwa guru *mursyid* akan mengantarainya untuk berjumpa dengan Rasulullah membuatnya lebih tenang terhadap kematian.

"Karena beban hidupnya belum seperti sekarang. Makin kesini makin kesini, kehidupan teh makin dirasakan oh hirup teh kieu. Beuki dieu asa betah. Hidup di dunia teh memang kitu. Penghalangnya teh memang kitu, urusan dunya".

c) *Legacy*

Keabadian yang didapat setelah kematian berupa terus di ingat oleh generasi selanjutnya dianggap sebagai sesuatu yang dipertanyakan kegunaannya terkecuali yang di ingat tersebut adalah sesuatu yang baik. Dalam hal warisan pun AM menyebutkan lebih memilih mewariskan ilmu agar dapat menyelamatkan anak-istrinya baik itu di dunia maupun di akhirat.

"Itu urusan nanti dan apa gunanya (diingat oleh generasi selanjutnya). Sukur kalo yang bagusnyanya".

d) *Motivation*

Adanya fakta kematian yang mulai disadari subjek pada saat itu juga membuat AM ingin selalu menyambung tali silaturahmi dengan sesama, lebih berinisiatif untuk meminta maaf dan lebih banyak bersedekah.

Pengalamannya dimana AM telah menyaksikan temannya meninggal di depannya dan merasakan langsung gempa bumi di Yogyakarta membuat membuat AM lebih menyegerakan beribadah

dan lebih cepat dalam menyelesaikan urusan dunia seperti hutang maupun perselisihan-perselisihan.

Bagi AM pilihan untuk bertarekat adalah suatu bentuk strategi untuk memenangkan akhirat dan salah satu cara untuk dapat mempersiapkan urusan akhiratnya dengan memperbanyak beribadah. Jalan tarekat yang dipilihnya membuat AM lebih tenang terhadap kematian. Ketenangan yang didapat AM tersebut tidak serta merta membuatnya berleha-leha namun karenanya AM menjadi lebih mempersiapkan kematian itu sendiri. Bentuk persiapan AM adalah menyegerakan dalam berbuat kebaikan dan lebih menjaga diri terhadap hal-hal yang dilarang oleh agama. Hal tersebut karena bagi AM ketika mengalami *sakaratul maut* seseorang akan melalui perjuangan yang dahsyat dimana pada saat itu pasti setan akan berusaha menggoyahkan keimanannya sehingga persiapan kematian seperti zikir hati yang diajarkan tarekat akan sangat membantu AM untuk tetap memegang tali agama Islam.

“Seperti maen bola lah. Ya kehidupan itu mulai start, mulai di prit peluit babak pertama yaitu ketika lahir. Ketika itu kita sudah mulai bergerak, berjuang sampe tujuan. Mun hayang meunang berarti kudu aya strategi. Nah itu lah agama berperan. Kematian itu hasil dari usaha urang. Ketika kita kalah suul khotimah jadinya, ketika menang husnul khotimah insya Allah kita bakal juara di kehidupan ke depan”.

e) Kematian di antara *khauf* dan *raja’*

AM meyakini bahwa dalam memaknai kematian, haruslah di antara *khauf* dan *raja’*. Maksudnya adalah bahwa AM memiliki perasaan takut (*khauf*) dimana takut apabila dirinya jatuh dalam ibadahnya dan imannya yang lemah membuatnya berada dalam kesulitan dialam akhirat dan *raja’* nya membuat AM untuk lebih positif dan bersemangat dalam menjalani kehidupan sehari-hari dalam beribadah sehingga pengharapan S yaitu mati dalam keadaan *husnul khatimah* dapat terpenuhi.

Berdasarkan pemaparan makna kematian DA diketahui tema utama yaitu *afterlife*, *Motivation* ,dan kematian di antar *khauf* dan *raja’*.

2. Makna Kematian Inter Subjek

Pembahasan makna kematian berkaitan dengan makna kematian keempat subjek sehingga dapat diketahui persamaan dan perbedaan keempat subjek dalam memandang kematian.

a. Makna kematian Jamaah Tarekat Naqsabandiyah

Makna kematian yang ada pada jamaah tarekat Naqsabandiyah secara keseluruhan yaitu bahwa kematian merupakan suatu gerbang atau jalan untuk mewujudkan rasa cinta dan rasa rindu yaitu bertemu dengan Allah Swt dan Rasul-Nya. Kematian bukanlah sesuatu yang bersifat menghilangkan atau memusnahkan melainkan kematian adalah kehidupan abadi atau kehidupan lainnya yang akan didapat oleh setiap individu setelah kehidupan didunia (*afterlife*).

Bagi subjek makna kematian adalah di antara *khauf* dan *raja*, yaitu pengharapan bertemu dengan sang khalik dan rasa takut ketika hal tersebut terhalang oleh dosa-dosa yang pernah dilakukan sehingga membuat semakin baik dan bersemangat dalam menjalankan syariat Islam. Kemudian dipilihnya jalan tarekat bagi ke empat subjek membuatnya lebih tenang dalam menghadapi kematian karena dianggap sebagai suatu metode untuk mengisi rohaninya sehingga dapat lebih dekat dengan Allah Swt, selain itu ke empat subjek merasa sedang dilatih dengan cara berzikir dan amal-amalan tarekat lainnya sehingga menjadi suatu kebiasaan yang kelak akan membantunya dalam proses kematian. Selain itu ke empat subjek yang percaya bahwa terdapatnya peran guru *mursyid* dalam kematian yaitu menghantarkan para subjek kepada guru-guru terdahulu hingga sampai kepada Rasulullah SAW lalu kemudian Allah Swt, menjadikan subjek lebih tenang dan positif dalam memaknai kematian.

Adanya fakta kematian membuat ke empat subjek menganggap bahwa dengan adanya kematian dapat membuat hidup lebih bermakna lagi dan penuh dalam kebaikan seperti lebih memiliki tujuan hidup, terpacu untuk menyelesaikan urusan dunia, dan menyegerakan beribadah. Selain itu fakta tentang kematian membuat ke empat subjek lebih ingin untuk bermanfaat bagi sesama (*motivation*). Bentuk kebermanfaatannya tersebut dilakukan dalam berbagai hal seperti menjalin silaturahmi, bergabung dalam kegiatan sosial, lebih banyak bersedekah, senantiasa memaafkan dan meminta maaf, menghindari konflik yang akan menimbulkan penyesalan, dan berusaha untuk tidak membuat orang lain merasa kesulitan dengan kehadirannya.

Adapun kedua hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan Cicirelli (2002) Agama merupakan salah satu yang berperan penting dalam pemaknaan kematian seseorang dan ketika seseorang dapat memaknai kematian dengan positif maka individu tersebut akan membuat berbagai aspek hidupnya menjadi lebih baik lagi, dan bahkan membuat dirinya termotivasi untuk dapat bermanfaat bagi orang lain dan berusaha untuk tidak merusak kehidupan itu sendiri. Al-Ghazali dalam *ihya ulumudin*. (1963), menyebutkan bahwa seseorang yang senantiasa mengingat kematian akan berusaha untuk mempersiapkan kematian itu sendiri sehingga individu akan jauh dari berbagai kemudharatan dan dekat dengan kebaikan. Juga selaras dengan firman Allah Swt dalam surat Yasin ayat 12 :

“Sungguh, kamilah yang telah menghidupkan orang-orang yang mati, dan kamilah yang mencatat apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka (tinggalkan). Dan segala sesuatu kami kumpulkan dalam kitab yang jelas” (Q.S Yasin :12)

Ayat tersebut menjelaskan bahwasanya ketika seseorang menghadapi kematian di akhirat akan diperlihatkan berbagai macam apa yang telah dilakukannya didunia baik itu hal yang sesuai dengan agama maupun yang tidak. Sehingga keempat subjek yang meyakini hal tersebut berusaha untuk memaksimalkan waktunya dalam beribadah dan lebih bersemangat hidup didunia dalam mengejar urusan akhirat. Bahkan menurut mereka urusan duniawi pun seperti bekerja, lebih banyak bermanfaat bagi orang lain dapat dianggap sebagai salah satu cara untuk mendapatkan cahaya berupa kebahagiaan di akhirat kelak.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi makna kematian

Adapun faktor-faktor yang ada pada keempat subjek dalam memaknai kematiannya yaitu :

a) Religiusitas

Peran tarekat yang dipilih sebagai jalan kehidupan subjek membuatnya mengubah konsep kematian dari sesuatu yang menakutkan dan minim persiapan menjadi sesuatu yang merupakan perwujudan rindu dan harus dipersiapkan dengan baik serta dipahami lebih positif lagi. Seperti konsep *khauf* dan *raja'* yang diyakini oleh keempat subjek dimana akan membuat mereka dapat lebih baik dalam menjalani kehidupan dunianya dan mempersiapkan kematian untuk mewujudkan harapan-harapan tersebut. Sesuai dengan yang disebutkan oleh Cicirelli (2002) dimana agama berperan sebagai sumber dukungan emosional pada individu terutama saat-saat krisis. Kemudian pemahaman individu tentang agamanya bahwa Tuhan adalah pengasih, penyayang dan penuh rasa cinta membuat seseorang dapat lebih positif dalam memandang kematian (h.40).

b) Usia

Menurut Cicirelli (2002) bahwa usia seseorang akan ikut andil dalam membentuk makna terhadap kematian. Hal tersebut dapat dilihat dari proses perjalanan memaknai kematian keempat subjek bahwa ketika masa kecil sampai remaja kematian dianggap sebagai sesuatu yang jauh dari kehidupan itu sendiri. Kematian dianggap sebagai sesuatu yang menakutkan sehingga lebih terfokus pada hal-hal yang akan membahagiakan diri seperti bermain, bersekolah dan sebagainya. Namun menginjak dewasa awal sampai dewasa madya konsep tentang kematian menjadi berubah dimana sebagian besar subjek menjadi lebih memandang positif arti kematian itu sendiri, ikhlas dan siap kapan pun Allah Swt menakdirkannya untuk menghadapi kematian. Sedangkan bagi AM yang dimana berusia 29 tahun masih menganggap kematian sebagai hal yang berat untuk meninggalkan keluarganya.

c) Faktor pengalaman

Middlebrook (1974) menjelaskan kematian yang situasinya tidak dapat diketahui dan hanya ada pada informasi-informasi baik itu secara visual dan auditorial maka pengalaman individu dalam mengolah apakah informasi itu menyenangkan atau tidak

menyenangkan akan mempengaruhi persepsi, pandangan dan makna kematian pada seseorang. Pengalaman subjek ikut serta membentuk makna kematian yaitu telah melewati suatu pengalaman spiritual atau rohani, kemudian menyaksikan kematian-kematian orang terdekat dimana dianggap sebagai cara meninggal yang baik (*husnul khatimah*), menghadapi berbagai cobaan yang dekat dengan kematian seperti sakit dan musibah gempa membuat keempat subjek memahami kematian dengan lebih dalam lagi.

DISKUSI

Hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa terdapat 3 hal yang menjadi makna kematian subjek yaitu *afterlife*, *motivation* dan kematian di antara *khauf* dan *raja'*, dimana keempat subjek setelahnya bertarekat sama-sama menjadi lebih tenang terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kematian. Hal ini sesuai dengan penemuan dari Cicirelli (1998) bahwa peran agama penting dalam memaknai kematian, dimana kematian dipandang menjadi sesuatu yang tidak menakutkan dan individu dapat lebih tenang terhadap hal tersebut. Demikian halnya dengan Byock (2002), dimana peran religiusitas membuat pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai di kehidupan salah satunya adalah pemaknaan kematian. Peranan tarekat yang dijalani subjek membuat subjek menjadi lebih tenang dan mempersiapkan kematian itu sendiri. Al-Ghazali (1963) dalam penjelasannya menyebutkan bahwa seorang mukmin tidak cemas dan takut terhadap kematian, namun justru menganggap kematian sebagai jalan untuk lebih dekat dengan Allah Swt serta terciptanya penyaksian langsung terhadap Allah Swt. Sehingga menjadi suatu harapan (*raja'*) dalam diri keempat subjek dan mengimbangnya dengan perasaan takut (*khauf*) ketika dosa menghalangi harapan, disimpan dan dijaga dalam diri keempat subjek tersebut.

Hasil penelitian ini juga selaras dengan apa yang menjadi temuan Feifel (1959), dimana usia subjek yang rata-rata dewasa madya serta memiliki pengalaman terkait dengan kematian menjadi dapat lebih memahami baik secara kognisi maupun emosi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kematian. Sehingga dapat memunculkan sikap dan perilaku sesuai dari pemaknaan kematiannya.

Dalam penelitian Holcomb, Neimeyer, Moore (1993) dimana kematian digambarkan sebagai adanya kehidupan setelah kematian, begitu pula dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan. Namun pada hasil penelitian ini kehidupan setelah kematian yang dimaksud oleh keempat subjek lebih kepada keinginan untuk memenuhi perasaan cinta dan rindu kepada Allah Swt. Kematian dianggap sebagai suatu jalan atau gerbang dalam memenuhi harapannya. Dengan kata lain, terdapat hal yang melatar belakangi dalam membangun kepercayaan bahwa ada kehidupan setelah kematian tersebut yakni harapan yang ditimbulkan setelah dari kematian itu sendiri. Peneliti menilai bahwa pada penelitian Holcomb, Neimeyer, Moore (1993) kurang dapat menggambarkan secara mendalam bagaimanakah kehidupan setelah kematian yang dimaksud.

KESIMPULAN

Makna kematian pada jamaah Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Ciamis Jawa Barat yaitu bahwa kematian merupakan jalan atau gerbang untuk

mewujudkan rasa cinta dan rindunya untuk bertemu dengan Allah Swt, Nabi Muhammad SAW dan guru *mursyid* serta *tabi'in tabi'at* umat muslim. Kematian dianggap bukanlah sesuatu yang bersifat menghalangi atau memusnahkan. Pemaknaan kematian diantara rasa takut (*khauf*) dan berharap (*raja'*) menjadi salah satu tema utama dalam makna kematian. Konsep *khauf* dan *raja'* yang dirasakan subjek berupa pengharapan bertemu dengan sang khalik dan rasa takut ketika hal tersebut terhalang oleh dosa-dosa yang pernah dilakukan. Hal tersebut membuat subjek lebih berupaya dan bersemangat dalam beribadah. Selain beribadah untuk urusan akhirat, ternyata subjek menjadi termotivasi dalam hal menjalankan kehidupan sehari-hari (urusan dunia) dan untuk dapat lebih bermanfaat bagi sesama manusia.

Faktor-faktor yang berperan dalam membentuk makna kematian keempat subjek yakni religiusitas, usia, pengalaman yang berkaitan dengan kematian. Sedangkan faktor lingkungan tidak muncul dalam hasil wawancara. Sehingga direkomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk juga melakukan wawancara (informan) terhadap orang-orang di sekitar subjek sehingga dapat diketahui dengan jelas ada atau tidaknya faktor lingkungan terhadap pemaknaan kematian pada jama'ah tarekat.

Pada penelitian ini dimana wawancara dilakukan kepada 4 subjek sehingga data yang dihimpun masih terasa kurang sehingga peneliti selanjutnya dapat menambah jumlah subjek dan menggunakan metode lain selain wawancara. Metode pemberian metafora dengan teknik *narrative free respon* terhadap makna kematian seperti pada penelitian Cheung & Ho (2004) akan sangat membantu dalam mendapatkan data lebih baik terutama pada subjek yang tertutup maupun normatif terhadap jawaban yang diberikan. Selain itu pemberian metode tersebut memungkinkan subjek dapat bertambah sehingga hasil penelitian lebih menyeluruh. Kemudian peneliti selanjutnya bisa menggunakan model penelitian dengan *grand theory* sehingga dapat diketahui karakteristik yang benar-benar khas pada jamaah tarekat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (1963). *Ihya ulumudin: Menghidupkan ilmu-ilmu agama (Terjemahan Malik Karim Amrullah)*. (Adobe Digital Version). Diambil dari <http://ceramahonline2u.co.id/2014/11/Kitab-Ihya-Ulumuddin.html>.
- Byock. (2002). The meaning and value of death. *Journal of Palliative Medicine*.
- Cheung, W. & Ho, S., M., Y. (2004). The use of death metaphors to understand personal meaning of death among Hong Kong Chinese undergraduates. *Death Studies*, 28:1, 47-62, Doi:10.1080/07481180490249265.
- Cicirelli, V., G. (2002). *Older and adult's view on death*. New York : Spinning Publishing Company.
- _____. (1998). Personal meanings of death in relation to fear of death. *Death Studies*, 22:8, 713-733, Doi:10.1080/074811898201236.
- Feifel, H. (1959). *The meaning of death*. New York : McGraw-Hill.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hidayat, K. (2015). *Psikologi kematian mengubah ketakutan menjadi optimisme*. Bandung: Hikmah.
- Laura E., H, Neimeyer & Moore. (1993). Personal meanings of death: A content analysis of free-response narratives. *Death Studies*, 17:4, 299-318.

DOI:10.1080/07481189308252627.

- Marshall, C & Rossman, G. B. (2006). *Designing qualitative research*. Thousand Oaks: Sage Publication.
- Middlebrook, P.N. (1974). *Social psychology and modern life*. New York: Alfred A. Knopf Inc.
- Moeleong, J., L. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung : P.T Remaja Rosdakarya.
- _____. (2009). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Shihab, M., Q. (2002). *Tafsir al-misbah: Pesan, kesan dan keserasian al-Quran Vol. 15*. Jakarta: Lentera Hati.
- Yin, R.K. (2009). *Case study research design and methods 4 edition*. Singapore: Sage LTD

والله أعلم بالصواب